

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Kanker merupakan pertumbuhan yang tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang sifatnya ganas. Apabila sel sel tersebut tumbuh dan menyebar ke sel lainnya sampai merusak maka dapat menyebabkan kematian. Sel kanker tidak mati ketika usianya cukup akan tetapi tumbuh terus dan bersifat menyerang sehingga sel tubuh yang normal akan terdesak atau mati (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Data badan kesehatan dunia mengatakan kanker merupakan penyumbang kematian ke 2 setelah penyakit jantung dan bertanggung jawab atas perkiraan 9.6 juta kematian (WHO, 2018). Tahun 2018, diperkirakan 1.735.350 kasus baru kanker akan didiagnosis di Amerika Serikat dan 609.640 orang akan meninggal karena penyakit tersebut (National Cancer Institute, 2018). Mulyani (2013), mengatakan bahwa perempuan paling rentan mengalami jenis kanker payudara. Kanker payudara kemungkinannya untuk menyerang kaum laki-laki sangat kecil yaitu 1 : 1000 (Mulyani, 2013).

Penyakit kanker payudara merupakan suatu jenis kanker yang menyerang pada jaringan lunak payudara. Kanker payudara adalah kumpulan sel yang tidak normal pada payudara dimana pertumbuhan sel nya bersifat ganda (Savitri, 2015). Data dari World Health Organization (WHO) pada Global Cancer Observatory 2018 menunjukkan salah satu kasus kanker yang paling banyak

terjadi adalah kanker payudara yakni 58.256 kasus atau 16,7% dari total 348.809 kasus kanker. Kanker payudara terjadi pada kurang lebih 2,1 juta wanita tiap tahunnya, Pada tahun 2018 diperkirakan sebanyak 2.088.849 kasus baru terjadi, lalu diperkirakan sebanyak 626.679 wanita meninggal akibat kanker payudara di seluruh dunia, yaitu sekitar 15% dari semua kematian akibat kanker pada wanita disebabkan oleh kanker payudara (WHO, 2018).

Kemenkes 2019 menyebutkan angka terjadinya kanker payudara diperkirakan 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per100.000 penduduk di Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Provinsi Sumatera Barat hampir setiap tahun mengalami peningkatan jumlah penderita kanker payudara, pada tahun 2013 menempati urutan ke-8 terbanyak, sedangkan pada tahun 2018 berada pada urutan ke-2 dengan jumlah 2,47 per 1000 penduduk (Riskesdas, 2019). Penelitian Basir (2014), menunjukkan bahwa sebagian besar penderita kanker payudara mengalami potensi yang hilang dalam hal gangguan aktifitas harian, rasa nyeri, gangguan stres emosional ringan dan sedang dan gangguan berinteraksi dengan masyarakat.

Kanker payudara dapat terjadi apabila kita memiliki faktor resiko seperti obesitas, terpapar radiasi, hiperplasia, juga apabila kita memiliki riwayat keluarga dengan kanker payudara dan mengkonsumsi zat- zat karsinogen. Faktor- faktor tersebut dapat menyebabkan gangguan keseimbangan hormonal lalu meningkatnya hormon estrogen yang merangsang faktor pertumbuhan sel epitel payudara normal maupun sel kanker dan menyebabkan sel kanker mengeluarkan

fibroblas, hal tersebut menyebabkan benjolan/ kanker payudara yang bisa menjadi inflamasi yang dapat mengakibatkan nyeri pada kanker (Purwoastuti, 2008).

*International Association for the Study of Pain* (IASP) menyampaikan prevalensi nyeri pada pasien kanker payudara berkisar 40% - 89%. Koller dkk (2014), menemukan 30% - 70% pasien kanker merasakan nyeri dengan tingkatan yang berbeda, dan menurut Syarifuddin (2016), 45% - 100% pasien kanker mengalami nyeri dengan skala sedang sampai berat. Skala nyeri yang dirasakan pasien kanker sesuai dengan pengalaman, psikologis, dan stadium kanker.

Muttaqin Arif (2008) mendefinisikan nyeri sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan, berhubungan dengan adanya potensi kerusakan pada jaringan atau gangguan metabolisme jaringan. Nyeri kanker dapat terjadi akibat pertumbuhan massa kanker yang semakin membesar sehingga menekan tulang, jaringan maupun organ lain di sekitarnya. Munculnya rasa nyeri pada penderita kanker seringkali juga disebabkan akibat pemeriksaan diagnostik maupun tindakan medis seperti pemberian obat-obatan, pembedahan, radioterapi dan kemoterapi (National Cancer Institute, 2015).

Pada penderita kanker payudara akan timbul rasa nyeri apabila sel kanker sudah membesar, sudah timbul luka, atau bila sudah muncul metastase ke tulang. Nyeri pada kanker merupakan satu fenomena yang subjektif. Yang merupakan gabungan antara fisik dan non fisik, nyeri berasal dari berbagai bagian tubuh ataupun sebagai akibat dari terapi dan prosedur yang dilakukan termasuk operasi, kemoterapi, dan radioterapi. Nyeri yang dialami oleh penderita kanker payudara

diakibatkan oleh pengaruh langsung jaringan lunak yang terkena kanker.(Sitinjak, 2018)

Pengobatan kanker yang dapat menimbulkan nyeri yaitu, kemoterapi, pembedahan, dan radioterapi. Rasa nyeri akibat pengobatan seperti pembedahan, radiasi maupun akibat kemoterapi terjadi pada 20% penderita kanker. Sedangkan nyeri tidak langsung akibat dari pertumbuhan tumor terjadi pada 10% penderita kanker disertai rasa nyeri seperti keadaan pada nyeri otot dan tulang, sakit kepala atau migren terjadi akibat ketegangan jaringan. (Lukman, 2017).

Nyeri merupakan masalah ketidakefektifan pemenuhan kebutuhan aman dan nyaman. Nyeri yang tidak tertangani akan berdampak pada kecemasan, depresi, *hopelessness*, keinginan untuk mengakhiri kehidupan, dan ketakutan pada pasien maupun keluarga (Koller, 2014). Nyeri yang dirasakan oleh pasien kanker merupakan nyeri tingkat sedang hingga berat. Jika nyeri tersebut terus menerus dirasakan dalam waktu yang lama dengan intensitas yang sering akan menyebabkan klien merasa semakin tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut dapat menyebabkan klien menjadi susah tidur dan tidak bisa melakukan *activity daily life* (ADL) seperti biasa. Masalah tersebut akan terus berlangsung selama sumber nyeri belum teratasi dengan manajemen nyeri yang efektif.

Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri yaitu manajemen nyeri. Manajemen nyeri adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan nyeri yang dirasakan oleh seseorang. Manajemen nyeri bertujuan untuk membantu pasien dalam

mengontrol nyeri ataupun mengatur nyeri secara optimal yang pada akhirnya pasien mampu mengontrol ataupun nyeri yang dirasa tersebut hilang.

Manajemen nyeri dapat dilakukan dengan teknik farmakologi berkolaborasi dengan tim medis ataupun intervensi mandiri teknik non farmakologis. Teknik farmakologis adalah cara yang paling efektif untuk menghilangkan nyeri terutama untuk nyeri yang sangat hebat yang berlangsung selama berjam- jam atau bahkan sehari- hari. Pentingnya teknik non farmakologi dalam menurunkan skala nyeri, mengkombinasikan teknik non farmakologis dengan obat- obatan mungkin cara yang paling efektif untuk menghilangkan nyeri (Smeltzer & Bare, 2013).

Manajemen nyeri adalah hal yang sangat penting dan merupakan bagian dari perawatan kanker rutin telah tegasi dikemukakan oleh WHO (*World Health Organization*), organisasi profesional internasional dan nasional, serta lembaga pemerintah . (American Cancer Society, 2015). Manajemen nyeri dikatakan sangat penting karena diperkuat dengan penelitian Haryanthi (2014), yang melakukan *brief pain management* untuk menurunkan skor nyeri pada pasien kanker payudara, dengan didapati hasil adanya perbedaan skor sebelum dan setelah dilakukannya intervensi. Keefektifan manajemen nyeri tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor *Self Efficacy* serta penurunan *distress* terhadap nyeri dan aktivitas rekaman otak menunjukkan setelah sesi intervensi otak lebih tahan dengan stimulus terkait nyeri kanker.

Pasien kanker yang mengalami nyeri kenyataannya sering dihadapkan

pada permasalahan tidak tepatnya manajemen nyeri yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Penanganan nyeri yang dilakukan secara tidak tepat dapat menyebabkan pasien merasakan nyeri yang berlangsung secara terus menerus, dan dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien seperti kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Zimmerman et al., 1996; Miaskowski dan Lee, 1999 dalam Panteli & Patistea, 2007). Nyeri yang berlangsung secara terus menerus juga dapat menyebabkan komplikasi yang dapat memperburuk kondisi penyakit bahkan kematian dan menambah biaya perawatan (Furrow, 2002 dalam Bishop, 2005).

Pasien seringkali tidak mau melakukan pengobatan akan nyeri mereka karena kesalahpahaman tentang analgesik dan efek sampingnya, ketidakpatuhan terhadap rejimen pengobatan, dan komunikasi yang buruk tentang nyeri yang mereka rasakan juga kekhawatiran mereka terhadap nyeri kepada penyedia layanan kesehatan. Hambatan lain adalah penilaian nyeri dan manajemen nyeri yang tidak memadai, keengganan pasien untuk melaporkan nyeri mereka atau memberikan skor nyeri, serta pengetahuan yang tidak memadai tentang manajemen nyeri (Tegegn, 2017).

Terkait dengan persoalan ini, diperlukan literature review untuk menggali lebih dalam informasi pada jurnal-jurnal penelitian ilmiah agar diperoleh gambaran dari berbagai sudut pandang penelitian khususnya tentang manajemen nyeri apa saja yang dilakukan pasien kanker payudara. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan literatur review dengan judul “Manajemen

Nyeri Non Farmakologi Pada Pasien Kanker Payudara”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Bagaimana gambaran manajemen nyeri non farmakologi pada pasien kanker payudara?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk melakukan literatur review terkait jurnal manajemen nyeri non farmakologi pada pasien kanker payudara.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dari hasil literature review dapat diketahui solusi-solusi yang bisa dipergunakan untuk upaya meringankan nyeri pada pasien kanker payudara, sehingga dapat menyusun suatu perencanaan atau intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang manajemen nyeri pada pasien kanker payudara

### 2. Institusi Pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas Padang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan sebagai dasar untuk melanjutkan penelitian yang sejenis khususnya penelitian tentang gambaran manajemen nyeri non farmakologi

pada pasien kanker payudara.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada profesi keperawatan pentingnya pengetahuan tentang manajemen nyeri pasien kanker sehingga diaplikasikan pada pasien secara langsung.

